Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat
E-ISSN: 2807-7903
Vol. 6 No. 1 Januari 2026
Journal home page: https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/Al-khidma

Implementasi Program KKN Tematik Literasi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar di Desa Cangkring

Rifqy Munif[1]✉, Hery Nariyah[2], Abiyasa[3]

[1,2,3]Universitas Swadaya Gunung Jati

✉[1]rifqimunif@gmail.com, [2]abiyasa164@gmail.com, [3]nariyahhery@yahoo.com

ARTICLE INFO

Article History:
Submitted: 11 Nov. 2025
Revised: 2 Jan. 2026
Accepted: 12 Jan. 2026
Published: 29 Jan. 2026

Kata Kunci:
Literasi, KKN, Buku

Keywords:
Literacy, KKN, Books

Doi:
10.35931/ak.v6i1.5814

ABSTRAK

Perpustakaan desa di Desa Cangkring tidak lagi berfungsi, sehingga akses siswa sekolah dasar terhadap bahan bacaan terbatas. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kebiasaan membaca dan keterampilan literasi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program KKN Tematik Literasi dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa sekolah dasar di Desa Cangkring serta menelaah dampaknya pada aspek sosial, budaya, dan masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles & Huberman, sementara validitas dijaga melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program KKN yang meliputi pendataan dan pengelolaan koleksi, pembukaan perpustakaan sementara di posko, layanan baca, kegiatan literasi di sekolah dasar (Bacakan Saya Buku, membaca nyaring, cerdas mengulas buku, proyek buku berbasis bacaan, dan menulis cerita), kunjungan literasi, serta apresiasi tingkat desa, mampu meningkatkan kelancaran membaca, pemahaman isi bacaan, dan motivasi siswa. Selain itu, keterlibatan guru, dukungan masyarakat, dan apresiasi literasi desa memperlihatkan tumbuhnya ekosistem literasi berbasis komunitasDengan demikian, implementasi KKN Tematik Literasi terbukti tidak hanya membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga menjadi katalis dalam membangun budaya literasi di Desa Cangkring.

ABSTRAK

The village library in Cangkring Village is no longer functioning, limiting elementary school students' access to reading materials. This situation has resulted in low reading habits and weak literacy skills among the students. This study aims to describe the implementation of the Literacy-Themed Community Service Program (KKN Tematik Literasi) in improving the reading ability of elementary school students in Cangkring Village, as well as to examine its impact on the social, cultural, and community aspects. A descriptive qualitative method was applied, employing participatory observation, interviews, and documentation. Data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, while validity was ensured through source and method triangulation. The findings show that the program, which included book cataloging and management, establishing a temporary library at the student post, reading services, literacy activities at elementary schools (such as "Read Me a Book," read-aloud sessions, book review practices, reading-based projects, and creative writing), literacy visits, and village-level literacy appreciation events, successfully enhanced students' reading fluency, comprehension, and motivation. In addition, the involvement of teachers, community

support, and literacy appreciation events demonstrated the growth of a community-based literacy ecosystem. Thus, the implementation of the Literacy-Themed KKN not only improved students' reading abilities but also acted as a catalyst in building a literacy culture in Cangkring Village.

Copyright © 2026 Author(s)
Work published below Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional.

PENDAHULUAN

Literasi merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk dapat berkembang dalam kehidupan modern. Kemampuan membaca, yang merupakan keterampilan teknis selain menumbuhkan nalar kritis dan rasa ingin tahu, adalah kunci literasi di sekolah dasar. UNESCO menyatakan bahwa membaca adalah bagian penting dari pendidikan karena kegiatan membaca memungkinkan siswa mengakses pengetahuan dan pengalaman baru.[1] Oleh karena itu, kemampuan membaca yang baik di usia sekolah dasar memengaruhi keberhasilan akademik siswa di tingkat berikutnya serta perkembangan pribadi mereka dalam jangka panjang. Namun demikian, literasi masih menjadi masalah besar di Indonesia. Menurut Data Program untuk Penilaian Siswa Internasional (PISA) tahun 2018, tingkat literasi membaca siswa Indonesia berada di peringkat 72 dari 77 negara yang disurvei, jauh di bawah rata-rata negara OECD.[2] Ini menunjukkan bahwa siswa Indonesia masih menghadapi masalah dalam memahami teks, menarik kesimpulan, dan menginterpretasikan data. Faktor internal siswa bukan satu-satunya penyebab masalah ini; lingkungan juga tidak mendukung budaya membaca, terutama di daerah pedesaan.

Desa Cangkring merupakan salah satu contoh nyata dari tantangan tersebut. Desa ini memiliki dua sekolah dasar, yakni SD Negeri 1 Cangkring dan SD Negeri 2 Cangkring, yang menjadi pusat pendidikan dasar bagi anak-anak setempat. Namun, fasilitas literasi di desa ini sangat terbatas. Perpustakaan desa yang semestinya berfungsi sebagai pusat kegiatan literasi masyarakat tidak lagi beroperasi, sehingga siswa tidak memiliki akses memadai terhadap bahan bacaan di luar buku pelajaran sekolah. Kondisi ini menyebabkan siswa kurang terbiasa membaca buku secara mandiri, keterampilan memahami bacaan rendah, dan budaya membaca di masyarakat pun belum terbentuk secara optimal.

Melihat kondisi tersebut, mahasiswa Universitas Swadaya Gunung Jati melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik Literasi di Desa Cangkring. Program ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa sekolah dasar sekaligus menumbuhkan budaya literasi di masyarakat. Melalui pengelolaan perpustakaan alternatif di posko KKN, layanan perpustakaan, serta berbagai kegiatan literasi kreatif, mahasiswa berusaha menciptakan ekosistem baru yang mendukung siswa untuk membaca dan menulis.

[1] UNESCO, *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract For Education* (Paris: UNESCO Publishing, 2022).
[2] OECD, *PISA 2018 Results: Effective Policies, Successful Schools* (Paris: OECD Publishing, 2020).

Tidak hanya itu, program ini juga melibatkan guru, orang tua, dan masyarakat agar literasi tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga menjadi kesadaran kolektif seluruh elemen desa.

Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi program KKN Tematik Literasi dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa sekolah dasar di Desa Cangkring, dan bagaimana dampaknya terhadap aspek sosial, budaya, serta peran masyarakat desa. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada dua hal utama: pertama, mendeskripsikan bentuk kegiatan KKN Tematik Literasi di Desa Cangkring; dan kedua, menganalisis kontribusi kegiatan tersebut terhadap kemampuan membaca siswa dan tumbuhnya budaya literasi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai implementasi program KKN Tematik Literasi di Desa Cangkring. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan kegiatan yang dilaksanakan mahasiswa KKN dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca siswa sekolah dasar, (2) menganalisis pengaruh kegiatan tersebut terhadap motivasi dan keterampilan membaca siswa, serta (3) menjelaskan kontribusi program dalam membangun kembali budaya literasi di masyarakat. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai implementasi program literasi berbasis masyarakat di pedesaan. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi sekolah, pemerintah desa, maupun pihak terkait lainnya untuk melanjutkan dan mengembangkan program literasi secara berkelanjutan. Literasi adalah praktik sosial yang berakar pada budaya, ekonomi, dan politik selain kemampuan membaca dan menulis. Misalnya, gagasan literasi kritis menekankan bahwa siswa harus memiliki kemampuan untuk membaca teks secara menyeluruh, menemukan makna tersembunyi, dan mempertanyakan kepercayaan yang ada di balik teks yang mereka baca. Literasi membantu anak-anak tidak hanya memahami isi buku tetapi juga belajar berpikir kritis tentang apa yang mereka lihat setiap hari. Hal ini sangat penting di tengah arus informasi digital yang sangat cepat, di mana berita palsu dan informasi menyesatkan dapat dengan mudah menyebar di masyarakat.

Literasi informasi juga merupakan komponen penting dalam pembuatan program KKN Tematik Literasi. Kemampuan untuk mencari, menilai, dan menggunakan informasi secara etis diperlukan untuk literasi informasi. Siswa dan masyarakat di desa seringkali terbatas pada sumber-sumber tertentu, seperti buku pelajaran dan guru. Namun, program literasi membantu siswa mempelajari berbagai sumber bacaan, baik cetak maupun digital, sehingga mereka dapat membandingkan, mengkritisi, dan menyaring informasi. Perspektif ini juga diperkuat oleh literasi budaya. Siswa Desa Cangkring hidup dalam budaya lokal yang unik, yang memiliki tradisi lisan, cerita rakyat, dan prinsip kebersamaan yang kuat. Untuk program literasi yang berhasil, mereka harus dapat menghubungkan bacaan dengan lingkungan budaya mereka. Misalnya, cerita rakyat lokal dapat digunakan sebagai bahan untuk kegiatan membaca nyaring atau proyek menulis cerita. Literasi terasa seperti bagian dari identitas dan masyarakat siswa, bukan hal asing.

Literasi membaca dan menulis dianggap sebagai kemampuan dasar yang menentukan kesuksesan di tingkat pendidikan selanjutnya pada tingkat sekolah dasar. UNESCO menyatakan bahwa membaca merupakan syarat penting untuk memperoleh pengetahuan baru dan kemampuan berpikir kritis.[3] Di Indonesia, banyak survei internasional menunjukkan bahwa kemampuan membaca masih menjadi masalah besar. Akibatnya, program dan gerakan literasi yang berpusat pada sekolah dan komunitas telah dibuat.

Selain aspek literasi membaca dasar, perkembangan literasi digital juga menjadi perhatian penting. Di era revolusi industri 4.0, kemampuan siswa untuk menavigasi informasi di internet, mengevaluasi kredibilitas sumber, dan memproduksi konten digital merupakan kompetensi yang sangat relevan. Gerakan literasi abad ke-21 menekankan integrasi antara literasi tradisional dan literasi digital sehingga siswa tidak hanya terampil membaca teks cetak, tetapi juga mampu memahami multimodal teks, seperti video, infografis, dan artikel daring.[4] Penelitian Barton & Hamilton menunjukkan bahwa praktik literasi dalam komunitas sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan kultural di mana kegiatan membaca dan menulis terjadi. Dengan demikian, program literasi di pedesaan perlu memperhatikan kebutuhan lokal sekaligus mengadaptasi perkembangan global.[5]

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan Gerakan Literasi Nasional (GLN), yang menyoroti pentingnya inisiatif komprehensif yang harus melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Upaya ini harus mencakup literasi membaca dan menulis, numerasi, sains, literasi digital, literasi keuangan, serta literasi budaya dan kewarganegaraan.[6] Selain memperluas akses terhadap bahan bacaan, program literasi yang sukses juga meningkatkan motivasi, kebiasaan, dan keterampilan pemahaman teks. Akibatnya, inisiatif literasi yang kontekstual dan interaktif umumnya lebih berhasil di daerah pedesaan. Studi empiris telah menunjukkan bagaimana perpustakaan dan pusat baca dapat membantu orang menjadi pembaca yang lebih baik. Wulandari menemukan korelasi positif antara minat siswa dalam membaca dan pemahaman teks dengan pengelolaan perpustakaan sekolah yang teratur dan ketersediaan sumber bacaan yang menarik.[7] Menurut Hidayat, gerakan literasi sekolah bekerja paling efektif ketika dipadukan dengan praktik membaca, partisipasi guru, dan inisiatif yang mengakui kerja keras siswa.[8] Meilin juga menyoroti bagaimana teknik membaca keras dan latihan menulis kreatif dapat mengembangkan keterampilan literasi dasar, karena teknik-teknik ini meningkatkan kosakata, pemahaman, serta komunikasi tertulis dan lisan.[9]

---

[3] UNESCO, *Reading The Past, Writing The Future: Fifty Years Of Promoting Literacy* (Paris: UNESCO Publishing, 2017).

[4] Y. Abidin, *Pembelajaran Multiliterasi: Sebuah Jawaban Atas Tantangan Pendidikan Abad Ke-21* (Bandung: Refika Aditama, 2015).

[5] D. Barton and M. Hamilton, *Local Literacies: Reading And Writing In One Community* (London: Routledge, 2012).

[6] A. Atmazaki et al., *Gerakan Literasi Nasional* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2017).

[7] Putri Wulandari et al., 'Peran Perpustakaan Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di SDN Pabian IV', *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa* 3, no. 1 (2025), https://doi.org/10.61722/jipm.v3i`1.719.

[8] Muhammad Hilal Hidayat, Imam Agus Basuki, and Sa'dun Akbar, 'Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar', *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 3, no. 6 (June 2018), https://doi.org/10.17977/jptpp.v3i6.11213.

[9] Meilin Veronica, 'Peningkatan Literasi Membaca dan Menulis melalui Metode Kreatif di SD Negeri 027 Palembang', *Jurnal Abdimas Mandiri* 9, no. 1 (April 2025), https://doi.org/10.36982/jam.v9i1.4811.

METODE PENGABDIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin memahami secara mendalam proses implementasi program KKN Tematik Literasi serta dampaknya terhadap kemampuan membaca siswa sekolah dasar dan kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Cangkring. Pendekatan kualitatif dipandang sesuai karena memungkinkan peneliti untuk menggali fenomena yang terjadi secara nyata di lapangan, menginterpretasikan makna dari pengalaman subjek, dan menyajikan deskripsi rinci mengenai dinamika kegiatan KKN.[10]

Lokasi penelitian berada di Desa Cangkring, yang terdiri atas beberapa blok pemukiman dengan dua sekolah dasar, yaitu SD Negeri 1 Cangkring dan SD Negeri 2 Cangkring. Kedua sekolah ini menjadi pusat pelaksanaan program literasi yang difokuskan pada siswa kelas rendah dan kelas tinggi. Selain itu, posko KKN yang berfungsi sebagai perpustakaan alternatif juga dijadikan lokasi penelitian karena di tempat inilah mahasiswa KKN melaksanakan sebagian besar kegiatan literasi bersama masyarakat. Pemilihan Desa Cangkring sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa desa ini memiliki permasalahan literasi yang cukup nyata, yaitu tidak berfungsinya perpustakaan desa dan rendahnya akses siswa terhadap bahan bacaan.

Subjek penelitian meliputi siswa sekolah dasar sebagai peserta utama kegiatan literasi, guru sebagai pendamping dan fasilitator di sekolah, serta masyarakat desa yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam mendukung kegiatan KKN. Mahasiswa peserta KKN juga menjadi bagian penting dari penelitian ini karena mereka merupakan pelaksana program literasi sekaligus pengamat langsung dinamika kegiatan di lapangan. Jumlah siswa yang terlibat dalam kegiatan berkisar puluhan orang dari kedua sekolah dasar, sementara masyarakat yang terlibat mencakup orang tua, tokoh desa, dan perangkat desa.

Data penelitian dikumpulkan dengan tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti dalam hal ini mahasiswa KKN ikut serta dalam kegiatan literasi sehari-hari, seperti pendataan buku, pengelolaan perpustakaan posko, layanan baca, membaca nyaring di kelas, cerdas mengulas buku, hingga kegiatan apresiasi literasi tingkat desa. Melalui observasi ini, peneliti dapat mencatat interaksi siswa, antusiasme dalam membaca, dan dukungan dari pihak sekolah maupun masyarakat.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan siswa, guru, dan masyarakat untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman mereka dalam mengikuti program. Wawancara dengan siswa berfokus pada perasaan mereka ketika membaca, tantangan yang mereka hadapi, dan motivasi yang muncul setelah mengikuti kegiatan literasi. Wawancara dengan guru menggali pandangan mengenai manfaat program serta relevansinya dengan proses pembelajaran di sekolah. Sementara wawancara dengan masyarakat dan perangkat desa bertujuan untuk mengetahui sejauh mana dukungan dan kesadaran mereka terhadap pentingnya literasi.

[10] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi meliputi foto kegiatan, catatan lapangan, jadwal kegiatan, serta karya siswa berupa rangkuman, tulisan cerita, atau proyek buku berbasis bacaan. Dokumentasi ini penting untuk memberikan bukti empiris sekaligus memperkaya deskripsi hasil penelitian.

Analisis data dilakukan secara bertahap dengan mengikuti model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.[11] Reduksi data dilakukan dengan cara memilah dan menyaring data yang relevan, misalnya data mengenai perubahan kemampuan membaca siswa, partisipasi guru, atau dukungan masyarakat. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang menghubungkan data lapangan dengan teori literasi. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif, yaitu berdasarkan temuan nyata di lapangan yang dikaitkan dengan tujuan penelitian.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi baik dari segi sumber maupun metode.[12] Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari siswa, guru, masyarakat, dan mahasiswa KKN. Sementara triangulasi metode dilakukan dengan mengombinasikan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan cara ini, data yang diperoleh lebih kredibel dan hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Indikator pencapaian kegiatan KKN Tematik Literasi ditentukan berdasarkan tiga ranah utama, yaitu sosial, budaya, dan masyarakat. Dari sisi sosial, pencapaian diukur melalui meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan membaca, keterlibatan guru dalam mendukung program, serta adanya perhatian dari orang tua terhadap perkembangan literasi anak. Dari sisi budaya, keberhasilan dilihat dari mulai tumbuhnya kebiasaan membaca, adanya tradisi membaca bersama di kelas, serta munculnya motivasi siswa untuk menulis dan menghasilkan karya sederhana. Sedangkan dari sisi masyarakat, pencapaian diukur melalui berfungsinya kembali layanan literasi meskipun dalam bentuk perpustakaan alternatif, partisipasi masyarakat dalam kegiatan literasi, serta dukungan pemerintah desa terhadap keberlanjutan program.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan hasil akhir program, tetapi juga memerhatikan proses yang berlangsung, dinamika yang muncul, serta makna yang dirasakan oleh siswa dan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai implementasi program KKN Tematik Literasi di Desa Cangkring serta dampaknya terhadap kemampuan membaca siswa sekolah dasar.

[11] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (USA: SAGE Publications, 2013).

[12] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelaksanaan Program

Pelaksanaan KKN Tematik Literasi di Desa Cangkring dilakukan sebagai upaya untuk mengatasi rendahnya akses siswa terhadap bahan bacaan akibat tidak berfungsinya perpustakaan desa. kami berinisiatif membuka perpustakaan sementara di posko KKN sebagai pusat kegiatan literasi. Perpustakaan alternatif ini menyediakan layanan baca di tempat, peminjaman buku, serta ruang interaksi antara siswa dan mahasiswa. Kehadiran posko sebagai pusat literasi berhasil menarik minat siswa sekolah dasar yang sebelumnya tidak memiliki tempat khusus untuk membaca.[13]

Selain itu, mahasiswa KKN berbicara tentang pengalaman mereka menjalankan program literasi. Mereka menyadari bahwa menumbuhkan minat baca bukanlah proses instan; itu memerlukan pendekatan yang berkelanjutan, inovatif, dan bekerja sama. Keterbatasan sarana, kurangnya koleksi buku yang sesuai dengan minat anak, dan kurangnya kebiasaan membaca di rumah adalah masalah yang dihadapi. Namun, terbukti bahwa bantuan dari guru dan orang tua merupakan komponen penting dalam mencapai keberhasilan program. Setelah terinspirasi oleh kegiatan KKN, beberapa orang tua mulai menyediakan waktu khusus untuk membaca bersama anak di rumah. Ini adalah contoh perubahan budaya kecil yang dapat berkembang menjadi kebiasaan kolektif.

Langkah awal implementasi adalah pendataan dan pengelolaan buku. Koleksi bacaan yang tersedia disusun berdasarkan kategori usia dan tema, sehingga siswa lebih mudah memilih bahan bacaan sesuai minat dan tingkat kemampuan membaca mereka. Pengelolaan ini tidak hanya memudahkan akses, tetapi juga menumbuhkan rasa keteraturan dalam menggunakan perpustakaan.mana siswa membaca keras-keras di depan Program literasi di sekolah dasar dilaksanakan melalui berbagai kegiatan. Kegiatan “Bacakan Saya Buku” ditujukan untuk siswa kelas rendah (kelas 1–3), di mana mahasiswa membacakan cerita dengan intonasi dan ekspresi menarik. Tujuannya adalah menumbuhkan minat membaca dan membantu siswa memahami isi teks melalui pendampingan. Untuk siswa kelas tinggi (kelas 4–6), diterapkan metode “Membaca Nyaring”, di mana siswa membaca keras-keras di depan teman-teman. Kegiatan ini melatih kelancaran membaca, meningkatkan percaya diri, serta memperkaya kosakata siswa.

[13] Thoriq Tri Prabowo, Ratna Istriyani, and Nora Saiva Jannana, ‘Implementasi Gerakan Literasi Nasional Pada Pelaksanaan KKN Tematik Literasi Di Kabupaten Magelang’, *UNILIB : Jurnal Perpustakaan*, ahead of print, 17 May 2023, https://doi.org/10.20885/unilib.Vol14.iss1.art5.

Gambar 1. Perpustakaa Posko Dan Bacakan Saya Buku

Selain itu, kegiatan "Cerdas Mengulas Buku" dilaksanakan dengan cara meminta siswa menyampaikan kembali isi bacaan dalam bentuk lisan maupun tulisan sederhana. Melalui kegiatan ini, kemampuan memahami dan menginterpretasi bacaan dapat terukur. Selanjutnya, mahasiswa mengembangkan proyek berbasis bacaan berupa menulis cerita dan membuat buku sederhana dari hasil bacaan. Kegiatan ini menumbuhkan kreativitas siswa sekaligus menghubungkan aktivitas membaca dengan keterampilan menulis.

Selain capaian umum yang telah dipaparkan, analisis lebih mendalam menunjukkan adanya perbedaan perkembangan literasi antara siswa kelas rendah (1–3) dan kelas tinggi (4–6). Pada siswa kelas rendah, kegiatan "Bacakan Saya Buku" menjadi pintu masuk yang sangat efektif untuk menumbuhkan minat membaca. Anak-anak, yang sebelumnya hanya ingin mendengarkan cerita, mulai mencoba membaca kalimat sederhana. Mereka mulai berani membaca di depan teman sebaya setelah meniru bahasa dan intonasi mahasiswa KKN. Proses ini menunjukkan bahwa kebiasaan membaca keras dalam kelompok membantu siswa memperkuat keterampilan fonetik mereka dan mengatasi rasa takut salah. Teori Vygotsky tentang zona perkembangan proksimal, di mana anak belajar lebih cepat saat didampingi oleh orang yang lebih terampil, sejalan dengan perkembangan ini.[14]

Gambar 2. Cerdas Mengulas Buku

[14] L. S. Vygotsky, *Mind In Society: The Development Of Higher Psychological Processes* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978).

Untuk memperluas jangkauan, mahasiswa juga mengadakan kunjungan literasi ke sekolah lain di Desa Cangkring. Kegiatan ini mempertemukan siswa dari dua sekolah dasar sekaligus memberikan pengalaman literasi yang lebih beragam. Sebagai puncak program, dilaksanakan apresiasi literasi tingkat desa,dengan tema “Pekan Literasi” berupa penghargaan kepada siswa yang aktif membaca dan menulis. Glorifikasi kegiatan dilakukan melalui publikasi serta partisipasi masyarakat, sehingga program literasi memperoleh dukungan sosial yang lebih luas.

Gambar 4. Apresiasi literasi tingkat desa

Dampak Program terhadap Kemampuan Membaca Siswa

Implementasi kegiatan literasi menunjukkan hasil yang positif terhadap perkembangan kemampuan membaca siswa. Pertama, dari segi kelancaran membaca, siswa yang sebelumnya kesulitan membaca lancar menunjukkan peningkatan setelah mengikuti kegiatan membaca nyaring secara rutin. Kedua, dari segi pemahaman bacaan, kegiatan mengulas buku dan menulis cerita membuat siswa lebih terlatih dalam menangkap ide pokok serta menyusun kembali cerita dengan bahasa sendiri. Ketiga, dari segi motivasi membaca, minat siswa meningkat karena mereka mendapatkan variasi kegiatan membaca yang menyenangkan, bukan hanya tugas sekolah yang bersifat formal.

Peningkatan ini juga dipengaruhi oleh adanya akses terhadap perpustakaan posko yang berfungsi sebagai ruang alternatif membaca. Siswa terbiasa meminjam buku, membaca di tempat, dan berinteraksi dengan mahasiswa yang menjadi fasilitator. Kehadiran ruang literasi yang ramah menjadikan kegiatan membaca sebagai bagian dari rutinitas siswa selama masa KKN.

Metode "Membaca Nyaring" dan "Cerdas Mengulas Buku" menunjukkan hasil yang signifikan pada siswa kelas tinggi. Seiring berjalannya waktu, siswa telah menjadi lebih terbiasa membuat rangkuman singkat dari bacaan yang dibacakan, baik secara lisan maupun tulisan. Beberapa siswa bahkan menambahkan pendapat pribadi ketika menceritakan kembali isi bacaan, menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis mereka telah berkembang. Misalnya, seorang siswa kelas enam menekankan pentingnya persahabatan dengan mengaitkan cerita tentang persahabatan dengan peristiwa nyata di sekolahnya. Ini menunjukkan bahwa literasi bukan hanya memahami apa yang dibaca tetapi juga mampu mengaitkan teks dengan pengalaman seseorang.

Program berdampak pada keluarga selain perbedaan antar jenjang kelas. Menurut beberapa orang tua, hal yang jarang terjadi adalah anak-anak mereka mulai meminta dibacakan cerita sebelum tidur. Orang tua lainnya mengatakan bahwa anak-anak mereka sekarang lebih sering meminjam buku dan membacanya di rumah tanpa diminta. Perubahan kecil ini menunjukkan bahwa aktivitas literasi di sekolah dan posko KKN berhasil menyebar ke budaya rumah tangga. Literasi sekarang dianggap sebagai bagian dari kehidupan keluarga, bukan hanya tugas sekolah.

Selain itu, guru melihat manfaat langsung dari program. Seorang guru kelas tiga mengatakan bahwa kegiatan membaca nyaring membantu siswa yang sebelumnya pasif berbicara di kelas menjadi lebih berani. Karena siswa sudah terbiasa dengan berbagai teknik mendengarkan dan membaca cerita, guru lain menyatakan bahwa siswa lebih terlibat dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Mereka mengatakan bahwa kehadiran mahasiswa KKN memberikan inspirasi dan energi baru untuk membangun pendekatan pembelajaran literasi di kelas.

Sebaliknya, masih ada beberapa hambatan yang perlu diperhatikan. Pertama, jumlah buku yang tersedia membuat variasi bacaan siswa terbatas. Siswa yang sudah mahir membaca memerlukan bahan bacaan yang lebih menantang, yang tidak tersedia secara memadai. Kedua, meskipun jumlah siswa yang mulai membaca di rumah telah meningkat, konsistensi membaca di rumah masih sebagian besar bergantung pada dorongan guru atau siswa. Ketiga, literasi digital masih sangat baru, meskipun banyak rumah tangga sudah memiliki gawai dan internet. Oleh karena itu, kemungkinan untuk mengembangkan literasi digital harus dipertimbangkan dalam program berikutnya.

Selain itu, tanggapan mahasiswa tentang KKN memberikan gambaran yang menarik. Mereka mengakui bahwa membangun budaya literasi membutuhkan pendekatan berkelanjutan dan tidak dapat dicapai secara instan. Membangkitkan minat baca pada siswa yang sudah terbiasa dengan hiburan visual dari televisi atau gadget adalah tantangan terbesar. Namun, siswa perlahan menunjukkan ketertarikan mereka pada membaca dengan membuat suasananya menyenangkan dengan permainan kata, lomba membaca, atau penghargaan sederhana. Selain itu, siswa belajar pentingnya berkomunikasi dengan pendidik dan orang tua mereka. Ketika guru mendukung kegiatan dengan memberikan waktu khusus untuk membaca dan orang tua ikut menyediakan waktu untuk membaca di rumah, dampak program menjadi lebih terasa.

Analisis dalam Perspektif Sosial Budaya

Dari perspektif sosial, program ini berhasil meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan membaca serta mendorong keterlibatan guru sebagai pendamping di sekolah. Dari perspektif budaya, program ini mulai menumbuhkan kebiasaan baru berupa membaca bersama, menulis kreatif, dan penghargaan terhadap karya literasi. Sementara dari perspektif masyarakat, keberadaan perpustakaan posko menunjukkan bahwa layanan literasi dapat tetap berjalan meskipun perpustakaan desa tidak berfungsi. Dukungan masyarakat desa dalam kegiatan apresiasi literasi memperlihatkan tumbuhnya kesadaran kolektif akan pentingnya membaca

Kebiasaan membaca menjadi praktik baru di Desa Cangkring dari sudut pandang budaya. Kegiatan membaca dan menulis sekarang memperkuat tradisinya bercerita yang sebelumnya hanya disampaikan secara lisan. Anak-anak tidak hanya mendengarkan cerita rakyat, tetapi mereka juga mencoba menulis kembali cerita tersebut dalam bahasa yang mereka gunakan. Oleh karena itu, literasi kontemporer tidak menghapus budaya lokal; sebaliknya, ia memperkaya dan memperkuat budaya tersebut.

Secara teoretis, penemuan ini mendukung gagasan Barton & Hamilton bahwa literasi adalah tindakan sosial yang dipengaruhi oleh lingkungan lokal. Literasi terwujud melalui interaksi antara siswa, guru, keluarga, dan masyarakat.[15] Literasi di Desa Cangkring menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari dan bukan sekadar program sementara dengan menggunakan perpustakaan posko sebagai pusat aktivitas. Namun, perspektif Brandt and Katie tentang literasi kritis menyatakan bahwa upaya untuk menjadikan siswa tidak hanya konsumen teks tetapi juga produsen pengetahuan adalah tantangan berikutnya.[16] Langkah awal menuju literasi kritis dapat berupa upaya untuk menulis cerita, menulis buku sederhana, atau bahkan menulis pengalaman sehari-hari

Dengan demikian, hasil program KKN Tematik Literasi di Desa Cangkring menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa secara signifikan, meningkatkan kebiasaan membaca di rumah, dan memperkuat peran guru dan masyarakat. Meskipun masih ada beberapa hambatan, temuan positif ini menjadi sumber yang berharga untuk membangun program literasi desa yang bertahan lama.

KESIMPULAN

Pelaksanaan KKN Tematik Literasi di Desa Cangkring membuktikan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam program berbasis komunitas dapat memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa sekolah dasar. Melalui pengelolaan perpustakaan posko, layanan membaca, serta kegiatan literasi di sekolah dasar seperti Bacakan Saya Buku, membaca nyaring, cerdas mengulas buku, proyek buku berbasis bacaan, dan menulis cerita, siswa menunjukkan perkembangan dalam aspek kelancaran membaca, pemahaman isi bacaan, serta motivasi untuk membaca.

Program ini juga memberikan kontribusi pada aspek sosial budaya masyarakat. Dukungan guru, keterlibatan orang tua, serta apresiasi literasi tingkat desa memperlihatkan bahwa literasi dapat dijadikan agenda bersama. Selain itu, kehadiran perpustakaan posko sebagai solusi alternatif menunjukkan bahwa literasi dapat tumbuh meskipun infrastruktur formal desa belum berjalan optimal. Dengan demikian, implementasi KKN Tematik Literasi tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca siswa sekolah dasar, tetapi juga mendorong terbentuknya ekosistem literasi berbasis masyarakat.

[15] Barton and Hamilton, *Local Literacies: Reading And Writing In One Community*.

[16] Deborah Brandt and Katie Clinton, 'Limits of the Local: Expanding Perspectives on Literacy as a Social Practice', *Journal of Literacy Research - J LIT RES* 34 (September 2002), https://doi.org/10.1207/s15548430jlr3403_4.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Y. *Pembelajaran Multiliterasi: Sebuah Jawaban Atas Tantangan Pendidikan Abad Ke-21*. Bandung: Refika Aditama, 2015.

Atmazaki, A., M. Zaim, R. Syahrul, and Agustina. *Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2017.

Barton, D., and M. Hamilton. *Local Literacies: Reading And Writing In One Community*. London: Routledge, 2012.

Brandt, Deborah, and Katie Clinton. 'Limits of the Local: Expanding Perspectives on Literacy as a Social Practice'. *Journal of Literacy Research - J LIT RES* 34 (September 2002). https://doi.org/10.1207/s15548430jlr3403_4.

Hidayat, Muhammad Hilal, Imam Agus Basuki, and Sa'dun Akbar. 'Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar'. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 3, no. 6 (June 2018). https://doi.org/10.17977/jptpp.v3i6.11213.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. USA: SAGE Publications, 2013.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

OECD. *PISA 2018 Results: Effective Policies, Successful Schools*. Paris: OECD Publishing, 2020.

Prabowo, Thoriq Tri, Ratna Istriyani, and Nora Saiva Jannana. 'Implementasi Gerakan Literasi Nasional Pada Pelaksanaan KKN Tematik Literasi Di Kabupaten Magelang'. *UNILIB : Jurnal Perpustakaan*, ahead of print, 17 May 2023. https://doi.org/10.20885/unilib.Vol14.iss1.art5.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.

UNESCO. *Reading The Past, Writing The Future: Fifty Years Of Promoting Literacy*. Paris: UNESCO Publishing, 2017.

———. *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract For Education*. Paris: UNESCO Publishing, 2022.

Veronica, Meilin. 'Peningkatan Literasi Membaca dan Menulis melalui Metode Kreatif di SD Negeri 027 Palembang'. *Jurnal Abdimas Mandiri* 9, no. 1 (April 2025). https://doi.org/10.36982/jam.v9i1.4811.

Vygotsky, L. S. *Mind In Society: The Development Of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978.

Wulandari, Putri, Maghfiratul Fitriyah, Mohammad Fajri, and Nursaib Asra. 'Peran Perpustakaan Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di SDN Pabian IV'. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa* 3, no. 1 (2025). https://doi.org/10.61722/jipm.v3i`1.719.

.